

## Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer

Abd. Aziz Faiz<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author: [abd.faiz@uin-suka.ac.id](mailto:abd.faiz@uin-suka.ac.id)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
20 Januari 2024	3 Mei 2023	11 Juni 2024	15 Juni 2024

### Abstract

This article delves into the progressive movement and the epistemological foundations of Abdullah Saeed's contextual interpretation, focusing on its pivotal role in addressing the growing disparity between Islamic sciences, particularly Quranic interpretation, and the complex realities of contemporary socio-cultural dynamics. Abdullah Saeed's contextual interpretation attempts to present an interpretive method to bridge this gap. Using a philosophical Islamic sciences approach and descriptive methods through content analysis, this paper presents the epistemological construction of Abdullah Saeed's contextual interpretation. This article finds the following two things: First, Saeed's contextual method situates Qur'anic interpretation within a discourse that is open and responsive to socio-cultural change and embraces a progressive Islamic framework. Second, Saeed's contextualist interpretive epistemology presents a discursive-comprehensive style in terms of sources, tools, methods, and knowledge validation. This style proves accommodating while transcending traditional textualist and semi-textualist interpretive approaches. The significance of this epistemology lies in its affirmation that Qur'anic interpretation is not at odds with scientific and socio-cultural considerations. Rather, it actively engages with contemporary issues such as inter-religious dialogue, human dignity, human rights, gender mainstreaming, and other pertinent matters.

**Keywords:** Progressivity, Epistemology, Qur'an, Socio-Culture.

How to cite: Faiz, A. A. F. (2024). Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 271–290. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Konstruksi epistemologi tafsir Al-Quran Abdullah Saeed penting dikaji karena signifikansinya dalam merespons perkembangan sosial-budaya kontemporer. Kerangka pikir baru yang relevan penting terus dihadirkan karena menurut ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Muhammad Iqbal, Amin Abdullah dan Abdullah Saeed sendiri, muslim tampak masih terlalu berpegang teguh pada ortodoksi keislaman lama yang tidak memiliki konteksnya dengan kebutuhan masyarakat saat ini.<sup>1</sup> Belakangan para pemikir muslim menghadirkan ragam pendekatan dan epistemologi penafsiran Al-Quran untuk menjawab berbagai kebutuhan muslim sesuai dengan konteks zamannya.<sup>2</sup> Dalam ragam pemikiran dan epistemologi tafsir itu menciptakan perdebatan yang cukup sengit antara para pemikirnya, bahkan semakin kompleks karena melibatkan negara dalam upaya-upaya menghadirkan tafsir Al-Quran.<sup>3</sup> Di tengah perdebatan tafsir itu, Abdullah Saeed menghadirkan tawaran epistemologi tafsir kontekstualis dengan metode yang relatif baru dan berbeda dari pemikir sebelumnya.

Kajian mengenai tafsir dan pendekatannya pada Al-Quran cukup beragam. Para ilmuwan tafsir memiliki corak dan kecenderungannya sendiri-sendiri.<sup>4</sup> Perdebatan di dalamnya dominan dengan dua asumsi besar; *pertama*, asumsi yang menempatkan Al-Quran dalam ruang sakralitasnya, sehingga mereka menerima Al-Quran sesuai dengan bunyi dari teksnya.<sup>5</sup> *Kedua*, para ilmuwan yang menempatkan asumsi tafsir menyesuaikan dengan konteks saat ini dan mengabaikan gerak tekstualnya. Di tengah dua kecenderungan sumsi yang demikian, Abdullah Saeed tampak hadir mengakomodasi dua perdebatan tersebut. Kajian-kajian sarjana pada metode tafsir Al-Quran Abdullah Saeed jarang yang menempatkannya sebagai orang yang cukup akomodatif pada kecenderungan tafsir yang ada meski dengan orientasi yang cukup baru.

---

<sup>1</sup> Muhammad Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Riset Pada Pendidikan Tinggi Masa Depan," *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2017): xiii–xiii; Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Stanford University Press, 2013); Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, vol. 15 (University of Chicago Press, 1984); Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2005).

<sup>2</sup> Mustaqim Abdul, "Epistemologi Tafsir Kontemporer," *LKiS, Yogyakarta*, 2011.

<sup>3</sup> Fadhli Lukman, *The Official Indonesian Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, vol. 1 (Open Book Publishers, 2022).

<sup>4</sup> Abdul, "Epistemologi Tafsir Kontemporer."

<sup>5</sup> Zaenudin Zaenudin, "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63.

Kecenderungan kajian yang ada mengenai pemikiran Abdullah Saeed bercorak tematik seperti tulisan Riza Taufiqi Majid dalam konteks riba<sup>6</sup> dan Windariana Rofiatu yang menempatkan Saeed dalam tema kebebasan beragama.<sup>7</sup> Adapun kajian yang lain cenderung menguliti pemikiran Saeed pada aspek metode tafsirnya, seperti tulisan Thoriq Aziz Jayana,<sup>8</sup> M.K. Ridwan<sup>9</sup> dan Lien Iffah Na'atu Fina.<sup>10</sup> Dari kecenderungan tulisan yang ada belum tampak kajian yang menempatkan metode kontekstual Saeed sebagai penengah sekaligus melampaui kecenderungan metode tafsir yang sudah ada. Selain itu, meski ada yang berbicara dalam konteks epistemologi tafsir kontekstualis seperti Syamsul Wathoni dan Lien Iffah,<sup>11</sup> menurut penulis belum banyak membongkar akar pikiran Saeed, mereka masih terlalu fokus pada metode penafsirannya saja.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari kajian-kajian epistemologi metode tafsir Abdullah Saeed sebagai respons atas perkembangan sosial-budaya kontemporer yang terus berubah. Kajian atas pemikiran Abdullah Saeed sebagaimana disebutkan di atas, belum ditemukan memfokuskan diri pada upaya mengakomodasi dan melampauinya sekaligus dalam satu gerak metode kontekstualis tafsir. Tujuan lainnya dari tulisan ini untuk mendeskripsikan metode tafsir kontekstualis Abdullah Saeed dalam gerak progresivitas Islam dan epistemologi metodenya dalam kerangka Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman. Dalam konteks dua tujuan inilah posisi dari tulisan ini diteguhkan guna memberikan penjelasan yang berbeda dan menutup gap dari kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya.

Tulisan ini didasarkan pada dua argumen: Pertama, Epistemologi tafsir al-Quran kontekstual Abdullah Saeed berusaha melampaui metode tafsir tekstualis dan semi-tekstualis, meski di saat yang sama Saeed tetap akomodatif atas dua kecenderungan tafsir

---

<sup>6</sup> Riza Taufiqi Majid, "Riba Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dan Abdullah Saeed)," *Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 61–86.

<sup>7</sup> Rofiatul Windariana, "Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020).

<sup>8</sup> Thoriq Aziz Jayana, "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed.," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37–52.

<sup>9</sup> Jayana. "Model Interpretasi Alquran..."

<sup>10</sup> Lien Iffah Na'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 22, 2011): 159–80, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.707>.

<sup>11</sup> Lien Iffah Na'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," *Dalam Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 65–89.

tersebut dalam rangka memperkuat makna Al-Quran ke dalam konteks perkembangan sosial-budaya kontemporer. *Kedua*, Saeed memiliki epistemologi tafsir yang bercorak diskursif dengan orientasi masa kini guna mengatasi jurang pemisah antara disiplin ilmu-ilmu keislaman dengan kebutuhan umat Islam kontemporer.<sup>12</sup> Karena itu, Saeed memiliki corak berpikir dengan paradigma yang relatif baru dan signifikan bagi relevansi pemikiran keagamaan dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia dan perkembangan sains.

Mengungkap progresivitas dan epistemologi metode tafsir kontekstualis Abdullah Saeed penting dilakukan dari pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman. Sebab, memahami arah metode penafsiran Al-Quran adalah dengan mengungkap pikiran dasar penulisnya. Karena itu, dengan kerangka kualitatif, tulisan ini mencoba melihat pemikiran Abdullah Saeed mengenai al-Qur'an dan tafsirnya yang tertuang dalam tiga buku utamanya yaitu *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach*,<sup>13</sup> *Islamic Thought: An Introduction*<sup>14</sup> dan *The Qur'an: An Introduction*.<sup>15</sup> Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis<sup>16</sup> guna memetakan (*mapping*) isi (*content*) dari objek berupa tiga buku Saeed tersebut. Analisis ini digunakan untuk mengungkap pemikiran, titik tolak asumsinya, pendekatan dan prinsip-prinsip serta prosedur dan mekanisme penafsiran Abdullah Saeed. Dalam ruang yang demikian, nantinya dapat dipahami dan diambil kesimpulan dari bangunan argumen epistemologi Abdullah Saeed yang ia sebut dengan tafsir kontekstual guna menjawab isu-isu sosial-budaya kontemporer.

## PEMBAHASAN

### ***Abdullah Saeed dan Perubahan Sosial-Budaya***

Abdullah Saeed adalah seorang guru besar yang lahir pada tanggal 25 Desember 1964 di Maldives. Ia dikenal sebagai orang yang memiliki kapasitas yang cukup mumpuni dalam bidang Studi Islam karena latar belakang pendidikan dan karyanya yang sangat berpengaruh. Perjalanan intelektualnya dimulai ketika Saeed hijrah ke Arab

---

<sup>12</sup> Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*, 3rd ed. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2017).

<sup>13</sup> Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

<sup>14</sup> Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (Routledge, 2006).

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routledge, 2008).

<sup>16</sup> Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018).

Saudi 1977. Di sana dia belajar bahasa Arab dan menyelesaikan pendidikan formalnya mulai dari Institut Bahasa Arab Dasar (1977-1979), Institut Bahasa Arab Menengah (1979-1982), dan Universitas Islam Saudi Arabia di Madinah (1982-1986). Karir akademik dan perjalanan intelektualnya semakin meningkat kala ia memutuskan pindah ke Australia. Di Australia Saeed menekuni studi Timur Tengah di Universitas Melbourne Australia (1987), lalu magisternya pada bidang Linguistik Terapan (1988-1992) dan doktoralnya dalam bidang Studi Islam (1992-1994) yang semuanya ia selesaikan di kampus yang sama.<sup>17</sup> Pada tahun 1993, ia bergabung dengan Departemen Asia Bahasa dan Antropologi di University of Melbourne dan diangkat sebagai dosen, kemudian naik ke dosen senior pada tahun 1996 dan menjadi anggota Asosiasi Profesor pada tahun 2000. Saeed diangkat Sultan Oman sebagai Profesor Studi Arab dan Islam pada tahun 2003. Latar belakang Saeed yang demikian menunjukkan bahwa kapasitas intelektualnya diakui di tingkat internasional.

Dengan latar belakang pendidikan dan kemampuannya dalam Studi Islam, Abdullah Saeed mampu mengajar dalam berbagai mata kuliah yang terkait dengan Studi Islam. Kemampuan Bahasa Arab dan penguasaannya pada teks-teks keislaman membawanya mengajar bahasa Arab dan Studi Islam di tingkat sarjana dan pascasarjana. Mata kuliah lain yang ia ampu adalah Great Teks Islam., Al Qur'an; Cendekiawan Muslim dan Modernitas., Great Empires Peradaban Islam., Islam, Perbankan dan Keuangan., Al-Qur'an dan Hermeneutika., Metodologi Hadis., Metode Hukum Islam., Kebebasan Beragama di Asia., Islam dan Hak Asasi Manusia., dan Islam dan Muslim di Australia. Mata kuliah yang diampunya ini membawa pada keluasan horizon pemikirannya yang mampu menganalisis dan mengenali perubahan sosial terutama 150 tahun terakhir. Bagi Abdullah Saeed ada perubahan global yang tak dapat ditolak oleh siapa pun termasuk oleh umat Islam. Sementara di saat sama teks-teks keislaman tampak tidak terlalu menunjukkan progresivitas dalam merespons perubahan sosial itu.

Keterlibatan Abdullah Saeed dalam berbagai forum Internasional, seperti dialog Muslim-Kristen, dan perjalanan intelektualnya mulai dari Amerika Utara, Eropa, Timur

---

<sup>17</sup> Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman."

Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara membawanya dapat memetakan perubahan sosial dunia. Dalam bukunya, Saeed menunjukkan kekaguman yang luar biasa atas perubahan dunia 150 tahun belakangan. Namun di sisi yang lain tampak dia juga agak prihatin dengan perkembangan keserjanaan muslim terutama dalam tafsir al-Qur'an, sebab ia melihat ada jurang pemisah antara studi keislaman dan kebutuhan umat Islam di tengah perubahan itu.<sup>18</sup> Meski di saat yang sama ia melihat cahaya perubahan itu dalam Islam dengan munculnya tokoh progresif yang memikirkan Islam termasuk dalam bidang tafsir. Salah seorang yang ia kagumi adalah Fazlur Rahman yang nantinya sangat memengaruhi dalam rumusan epistemologi metode tafsir al-Qur'an yang coba ia rumuskan sedemikian rupa.<sup>19</sup> Di sisi yang lain, ia juga cukup prihatin dengan Hukum Islam yang tampak kurang responsif dengan perubahan sosial dunia.

Sebelum mengelaborasi metode kontekstual, Abdullah Saeed dalam buku *Interpreting the Quran*, memberikan penjelasan yang panjang terkait dengan perubahan sosial yang terjadi di tingkat global. Penulis memetakan perubahan sosial yang diceritakan Saeed ke dalam dua hal utama. *Pertama*, perubahan dalam bidang sains. Ada banyak isu yang dibicarakan Saeed berkaitan dengan perubahan dunia yang diakibatkan langsung dari pertumbuhan sains. Beberapa isu yang ia ketengahkan adalah globalisasi yang menciptakan relasi sosial yang tidak lagi berjarak sehingga tantangan juga hadir semakin kompleks. Isu migrasi berkaitan dengan perpindahan penduduk, isu sains dan revolusi teknologi informasi, eksplorasi ruang angkasa, penemuan-penemuan terkait dengan benda-benda arkeologis, hingga isu-isu evolusi genetika.<sup>20</sup> Selain Saeed mengajar terkait dengan isu-isu ini, keterlibatannya di dalam badan-badan keilmuan membawanya mampu mengeksplorasi isu-isu perubahan dunia.

*Kedua*, perubahan dalam bidang sosial-humaniora. Isu-isu yang disampaikan Saeed dalam konteks ini tidak kalah kompleksnya. Sebab perubahan sosial karena sains juga berpengaruh sangat besar dalam bidang sosial-humaniora. Dalam pendahuluan bukunya Saeed menyebut beberapa isu kunci antara lain; isu perubahan sosial dalam konteks Pendidikan dan literasi, isu berkaitan dengan kesadaran yang semakin

---

<sup>18</sup> Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*.

<sup>19</sup> Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman."

<sup>20</sup> Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

bertambah kuat berkenaan dengan harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, isu hak asasi manusia (HAM) yang dibahas khusus oleh Saeed dalam bukunya *Human Rights and Islam*,<sup>21</sup> hingga isu relasi antar agama yang semakin dekat satu sama lain.<sup>22</sup> Dalam konteks isu yang terakhir ini Saeed sendiri banyak terlibat di dalamnya, tidak hanya secara konsep, namun tampak juga dirinya sebagai aktivis yang juga mendorong isu ini yang menurutnya tak mungkin ia hindari, sebab menurutnya masyarakat plural sudah seharusnya hidup bersama dan bekerjasama.<sup>23</sup>

Saeed juga menyoroti isu lainnya yaitu munculnya konsep negara bangsa. Isu ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan peradaban manusia kontemporer. Sebab, isu negara bangsa menuntut pada kesamaan hak dan kewajiban warga negara di hadapan negara.<sup>24</sup> Selain isu negara bangsa, isu perempuan, pengarusutamaan dan keadilan gender tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab isu ini terkait langsung dengan kepentingan hidup bersama, kesetaraan dan keadilan. Dalam ragam isu perubahan dan perkembangan dalam bidang sosial-humaniora ini, Saeed seakan bertanya, bagaimana tafsir Al-Quran semestinya berespons bahkan mungkin memberikan jawaban atas kompleksitas isu sosial-budaya yang terus berkembang? Rasanya, tampak tidak mungkin dijawab jika tetap bertahan dengan metode-metode lama dalam penafsiran Al-Qur'an.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, Saeed tampak memiliki kegelisahan-kegelisahan. Kegelisahan itu antara lain terkait dengan perkembangan isu-isu global di bidang sains maupun di bidang sosial-humaniora, sementara umat Islam sendiri tampak berjalan di tempat dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman juga belum banyak menjawab perubahan sosial tadi. Di sisi yang lain, metode penafsiran atas kitab suci yang selama ini diklaim oleh umat Islam sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, tidak juga beranjak signifikan dalam merespons berbagai isu-isu perubahan sosial itu.<sup>25</sup> Karena itu, Saeed kemudian aktif menulis untuk memberikan

---

<sup>21</sup> Abdullah Saeed, *Human Rights and Islam: An Introduction to Key Debates between Islamic Law and International Human Rights Law* (Edward Elgar Publishing, 2018).

<sup>22</sup> Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

<sup>23</sup> Abdullah Saeed, "Living in a Religiously Plural Society: A Muslim Perspective on Being Inclusive Today," *Interreligious Relations* 2 (2019): 1–15.

<sup>24</sup> Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

<sup>25</sup> Muhammad Hatta, "Abdullah Saeed's Contextual Restructures of The Qur'an," *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 47–55.

pandangannya terkait bagaimana umat Islam semestinya merespons isu-isu perubahan sosial yang kompleks itu. Karena itu dari tangannya hadir buku yang cukup inspirasional dalam perkembangan Studi Islam. Buku-buku itu antara lain: *The Qur'an: An Introduction* (2008). *Islamic Thought: An Introduction* (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (2006), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (2005). Buku-buku ini adalah Langkah Saeed menjawab kegelisahannya, terutama terkait langsung dengan metode dan penafsiran Al-Quran yang ia sebut sendiri dengan istilah kontekstual, bahkan Saeed menyebut dirinya seorang *contextualist*.<sup>26</sup>

### **Argumen dan Metode Penafsiran Kontekstual**

Dari pengalaman Abdullah Saeed dan identifikasinya pada perubahan sains dan sosial-humaniora sebagaimana sudah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, maka pertanyaan yang Saeed ajukan kemudian adalah, bagaimana seharusnya al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan dalam konteks perubahan sosial saat ini? Pertanyaan ini adalah kunci yang membawanya mampu merumuskan metode dan prinsip-prinsip dalam menafsirkan al-Qur'an kontekstualis. Mula-mula Saeed memetakan perkembangan tafsir yang secara sederhana berkembang dalam tiga corak. *Pertama*, tafsir tekstualis yang diasumsikan Saeed tidak bisa banyak menjawab tantangan muslim belakangan. Meski yang pertama ini tidak boleh dibuang sama sekali. *Kedua* semi-tekstualis. Mereka yang memiliki corak tafsir ini mengembangkan tafsir tetap dengan corak yang pertama, hanya saja ia mengembangkan pemahaman dengan idiom dan argumen baru.<sup>27</sup> *Ketiga*, kontekstualis yang menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan sosio-linguistik al-Qur'an, konteks historisnya dan mempertimbangkan konteks kekinian. Saeed mengklaim berada pada yang ketiga ini.<sup>28</sup>

Saeed lekat dengan asumsi klasik namun dengan makna progresif, bahwa al-Qur'an itu *shâlih li kulli zaman wa makân*. Jika makna klasik dari kata itu tekanannya pada teks al-Qur'an saja dan melahirkan penafsir tekstual, berbeda dengan Saeed yang melihat teks dan penafsir sama-sama berperan dalam ruang sosio-historis itu.

---

<sup>26</sup> Sahiron Syamsuddin, *Argumen Abdullah Saeed Dalam Mengusung Pendekatan Kontekstualis Dalam Penafsiran Al-Quran*, 3rd ed. (Yogyakarta: Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2017).

<sup>27</sup> Syamsuddin.

<sup>28</sup> Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*.



Sepanjang bukunya, Saeed tidak berhenti berbicara baik teks al-Qur'an sendiri, hingga manusia penafsirnya. Sahiron memperjelas bangunan argumen Saeed dalam pengantar buku Saeed edisi Bahasa Indonesia.<sup>29</sup> Argumen itu antara lain: *Pertama*, konsep wahyu dan ilham yang menurutnya mengalami empat level proses: 1) dari Allah ke Lauhul Mahfudz ke malaikat Jibril di langit dunia, 2) malaikat Jibril ke nabi Muhammad dengan bahasa Arab, 3) Nabi Muhammad membaca, menarasikan, mengajarkan dan mengaplikasikan dengan para sahabatnya. 4) Setelah nabi wafat, al-Qur'an terus ditafsirkan dan dipraktikkan antar generasi. Proses ini bagi Saeed memperkuat argumen bahwa al-Qur'an dari awal mengalami perjalanan, mengalami eksternalisasi dalam konteks sosio-historis nabi, dan teksnya pun diperluas dengan narasi dan praktik nabi, hingga kemudian diambil inspirasi dari generasi ke generasi.

Saeed melanjutkan pada argumen *Kedua*, bahwa oleh sebab argumen yang pertama, maka penafsiran mestinya terus berlanjut dan berdialog dengan konteks kekinian. Baik dengan pola tafsir *bi al-Ma'tsur* maupun *bi-Al-ra'y* yang sangat dibutuhkan untuk merespons perkembangan.<sup>30</sup> Argumen *Ketiga* berkaitan dengan fleksibilitas al-Qur'an baik dari sisi *qira'at*-nya maupun terkait dengan perubahan hukum *nasikh Mansukh*. Dari sisi *qira'at* Rasul mengizinkan al-Qur'an dibaca dengan berbagai dialek, sementara dari sisi *nasikh-mansukh* bertujuan memberikan kemudahan bagi umat Islam. Fleksibilitas dalam konteks dua hal ini menjadi argumennya bagi praktik penafsiran baru atas al-Qur'an.

*Keempat*, pemaknaan terhadap teks al-Qur'an hanya bersifat perkiraan. Argumen ini penting agar penafsiran terus berkembang dan tidak disakralkan secara berlebihan.<sup>31</sup> Ada banyak bagian ayat yang memungkinkan ditafsirkan secara beragam, pun begitu ayat *mutasyabihat* yang memuat berita yang gaib, kisah nabi terdahulu, dan ayat *amtsal* dipahami penafsir sesuai dengan pengetahuan dan perkiraannya saja. Karena itu al-Qur'an terbuka untuk ditafsirkan dan terus dikembangkan sesuai dengan pemahaman penafsirnya. Karena itu argumen *kelima* yang diajukan Saeed adalah terkait makna yang ada dalam al-Qur'an. Baginya ada kompleksitas makna al-Qur'an, sebab makna itu

---

<sup>29</sup> Syamsuddin, *Argumen Abdullah Saeed Dalam Mengusung Pendekatan Kontekstualis Dalam Penafsiran Al-Quran*.

<sup>30</sup> Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*.

<sup>31</sup> Saeed.

tidak tunggal, namun makna itu dinamis dan beragam, lagi-lagi sesuai dengan konteks sosio-historisnya.

Adapun argumen *keenam*, yang Saeed ajukan adalah perlunya memperhatikan konteks socio-historis pewahyuan al-Qur'an. Menurut Saeed ada banyak ayat terutama yang terkait dengan hukum yang tidak bisa dipahami tanpa memahami konteks sosio-historisnya baik mikro spesifik, maupun makro yang terkait dengan sosio-budaya masyarakat Arab. *Ketujuh*, Saeed mengemukakan hirarki nilai yang terkandung dalam ayat etika-hukum.<sup>32</sup> Saeed menjelaskan beberapa hirarki nilai sebagai berikut: 1) (*obligatory values*) universal seperti iman pada Allah, hari akhir, praktik ibadah dan hukum yang disebut langsung dalam al-Qur'an. 2) *fundamental values* yang ditekankan berulang-ulang dalam teks dan fundamental dalam al-Qur'an seperti konsep *maqasid*, *kulliyāt* dan *maslahah*. 3) *Protectional values*, ayat perlindungan, seperti perlindungan harta dari 'riba' misalnya. 4) *implementational values*, yaitu ukuran spesifik yang digunakan untuk melaksanakan nilai proteksional. 5) *instructional values*, ayat ini untuk mengatasi problem spesifik pada masa nabi seperti instruksi menikahi wanita lebih dari satu yang hal itu belum tentu berlaku universal secara otomatis.<sup>33</sup>

Susunan argumen sebagaimana disebutkan di atas sebenarnya adalah dasar yang dibangun Abdullah Saeed untuk mengatakan bahwa al-Qur'an baik dalam dirinya maupun dalam aspek sosio-historisnya, hingga maknanya sangat dinamis, hirarkis, dan fleksibel sehingga sangat terbuka bagi penafsiran, karena memungkinkan untuk dikontekstualisasikan terutama dalam konteks ayat-ayat etika-hukum. Dengan demikian penafsiran kontekstual sangat dibutuhkan dan sah, yang tujuannya mampu menjawab tantangan yang terus berkembang. Dengan demikian al-Qur'an memungkinkan merespons dan menjawab segala perubahan sosial. Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimana metode penafsirannya? Abdullah Saeed kemudian membuat empat tahapan metode penafsiran sebagai berikut:

Stage 1	Stage II	Stage III	Stage IV
---------	----------	-----------	----------

<sup>32</sup> Shinta Nurani, "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in QS Al-Hujurat)," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 159.

<sup>33</sup> Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*.

<b>Enconter with the world of text</b>	<b>Critical Analysis:</b> Lingusitic Literary context Literary form Parallel text Precedents	<b>Meaning for the first recipients:</b> Socio-historical context Worldview Nature of the Message; legal, theological, ethical Message; contextual versus universal Relationship of the message to the overall message of the Qur'an	<b>Meaning for the Present:</b> Analysis fot the Present Present context versus hitorical context Meaning form first recipients to the present Message contextual versus universal Application today
--	---	---	---

Empat tahap di atas, tampak dimulai dengan pengenalan dengan dunia teks yang masih umum dan belum dianalisis. Masuk pada tahap berikutnya penafsir mulai menelusuri hal-hal yang dikatakan oleh teks yang mencakup, 1) aspek linguistik, 2) aspek konteks sastra, 3) bentuk sastra, 4) analisis teks yang bersamaan, dan 5) relasi kontekstual. Titik utama dari tahapan ini adalah teks itu sendiri. Tahap ketiga menelusuri relasi teks dengan konteks sosio-historis pada waktu pewahyuan agar bisa memahami 1) teks tersebut diterima pihak pertama dan dipahami kaitannya dengan padangan dunia penerima pertama yang berlaku saat itu, 2) menentukan hakikat pesan teks apakah ia merupakan teks hukum, teologi, ataupun etis, 3) eksplorasi terhadap pesan pokok atau pesan spesifik yang tampak menjadi fokus utama dari ayat tersebut, 4) mengevaluasi bagaimana ayat tersebut diterima oleh komunitas pertama dan bagaimana mereka menafsirkan, memahami dan mengaplikasikan pesan tersebut.<sup>34</sup>

Adapun tahapan terakhir merupakan perhatian penafsir pada konteks saat ini. Pada tahapan ini penafsir menentukan persoalan, masalah, dan kebutuhan pada masa kini yang tampak relevan dengan teks yang ditafsirkan. Selanjutnya, penafsir melakukan eksplorasi konteks sosial, politik, ekonomi, budaya yang sesuai dengan konteks yang ada pada teks. Tahap ketiga dari tahapan terakhir ini, dilanjutkan dengan menarik garis lurus antara makna yang dimaksud pada masa pewahyuan ke masa kini, yang kemudian dipahami, diinterpretasikan, dan diamalkan. Bagian terakhir dari tahapan ini adalah

<sup>34</sup> Saeed.

melakukan evaluasi universalitas atau kekhususan pesan yang disampaikan oleh teks.<sup>35</sup> Dengan tahapan yang demikian ayat-ayat dan al-Qur'an pada umumnya bisa berdialog dan kontekstual dengan permasalahan yang di hadapi muslim dan masyarakat pada umumnya.

### ***Progresifitas Tafsir Saeed dan Tantangan Sosial-Budaya***

Argumen dan metode tafsir kontekstual Abdullah Saeed bisa dikategorikan dalam penafsiran progresif Islam.<sup>36</sup> Penempatan Saeed dalam kategori penafsiran progresif karena beberapa hal berikut; *pertama*, penafsiran kontekstual pada al-Qur'an yang diajukan Saeed dimaksudkan agar makna al-Qur'an mampu berbicara banyak dalam konteks perubahan sosial-budaya kontemporer. *Kedua*, Saeed melihat al-Quran baik dari sisi teks maupun makna sangat dinamis sehingga bisa dikontekstualisasi. *Ketiga*, Saeed banyak menggunakan ilmu lain seperti ilmu sosial humaniora dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Dengan latar belakang Abdullah Saeed yang menguasai pokok-pokok keislaman dengan pendidikan Bahasa Arab ditambah kombinasi institusi pendidikan yang ditempuhnya juga beragam menjadikannya kompeten dalam mengonstruksi tafsir kontekstual yang progresif.

Progresivitas penafsiran Saeed tampak dalam karya-karyanya yang berusaha menjadikan ajaran-ajaran Islam terutama dalam konteks penafsiran al-Qur'an *shâlib li kulli zaman wa makân*. Spirit semacam inilah yang Saeed sebut dengan Islam Progresif.<sup>37</sup> Metode berpikir disebut dengan *progressive ijtihadi* (studi Islam kontemporer).<sup>38</sup> Subyeknya dikenal dengan muslim progresif, yaitu mereka yang berupaya untuk mengaktifkan kembali dimensi progresif Islam yang dalam kurun waktu cukup lama telah mati sore ditindas oleh dominasi teks. Saeed membuat enam kategori pemikir muslim, yaitu *the legalist-traditionalist*, dan atau *theological puritans, the political Islamists, the*

---

<sup>35</sup> Saeed.

<sup>36</sup> Imdad Rabbani, "The Progressive Islamic Movement: Study of Thinking Methodology by Abdullah Saeed," *Dialogia* 19, no. 2 (2021): 484–99.

<sup>37</sup> Saeed, *The Qur'an: An Introduction*.

<sup>38</sup> M. Arfan Mu'ammam, *Islam Progresif Dan Ijtihad Progresif Membaca Gagasan Abdullah Saeed*, Dalam *Studi Islam Perpekstif Insider/Outsider*, Ed. M. Arfan Mu'ammam Dan Abdul Wabid Hasan, et Al. (Yogyakarta: IRCisoD, 2017).

*Islamist Extremists*, dan *the Secular Muslims*, dan yang terakhir adalah *the progressive ijtihadists*.<sup>39</sup> Penafsiran al-Qur'an yang diajukan Saeed berada dalam kategori terakhir, yaitu metode penafsiran modern atas teks suci yang berupaya menafsir ulang al-Qur'an agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Abdullah Saeed membuat kriteria pemikir muslim progresif: 1) Mereka mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat Muslim saat ini. 2) Mereka cenderung mendukung perlunya ijtihad segar dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab persoalan kontemporer. 3) Beberapa dari mereka juga menggabungkan keilmuan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern. 4) Mereka sangat percaya bahwa perubahan sosial, baik dalam bidang intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus tercermin dalam hukum Islam. 5) Mereka tidak mengikatkan diri pada dogmatisme atau aliran-aliran hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan studinya. 6) Mereka menekankan pada keadilan sosial, keadilan gender, hak asasi manusia dan hubungan yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.<sup>40</sup>

Kriteria pemikir muslim progresif yang dibuat Saeed sebagaimana disebutkan di atas, tampak dalam metode tafsir kontekstualis yang Saeed ajukan. Hal ini terlihat dari upaya Saeed memunculkan makna al-Qur'an yang relevan dengan perubahan sosial masyarakat kontemporer. Tujuannya adalah agar makna al-Qur'an yang dikonstruksi penafsir kontekstual menempatkan manusia setara, nyaman dengan prinsip hukum Islam, menunjukkan rasa kasih sayang pada semua makhluk, dan mengarah pada anti kekerasan. Dengan demikian makna al-Qur'an itu menunjukkan keindahan (*beauty*) yang menurutnya hal itu adalah bagian inheren dalam al-Qur'an itu sendiri.<sup>41</sup> Guna menghadirkan al-Qur'an yang demikian, penafsir kontekstual mesti menguasai dua hal sekaligus; *pertama* ajaran dan prinsip berislam yang kokoh seperti turats, bahasa, dan metode penafsiran al-Qur'an. *Kedua*, mereka menguasai juga permasalahan kontemporer yang dihadapi manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.

---

<sup>39</sup> Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*.

<sup>40</sup> Mu'ammam, *Islam Progresif Dan Ijtihad Progresif Membaca Gagasan Abdullah Saeed', Dalam Studi Islam Perpektif Insider/Outsider*, Ed. M. Arfan Mu'ammam Dan Abdul Wabid Hasan, et Al.

<sup>41</sup> Mu'ammam.

Metode tafsir kontekstualis progresif Saeed berupaya menghadirkan makna al-Qur'an terhindar dari sekadar apologia atas keimanan sendiri sebagaimana para penafsir tekstualis. Tampak Saeed ingin mengatakan bahwa produk tafsir al-Qur'an sudah semestinya menghadirkan jawaban dan berdialog dengan perkembangan peradaban manusia. Prinsip besar dalam al-Qur'an seperti keadilan, kebaikan, dan keindahan mesti diterjemahkan dalam ayat-ayat etico-legal dan sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip universal Islam. Dengan demikian, persoalan-persoalan kontemporer seperti persoalan *human dignity*, *greater interfaith interaction*, *equal citizenship* dan *gender equality* dapat dijawab oleh para penafsir al-Qur'an. Penafsiran semacam mereinterpretasi teks-teks al-Qur'an agar bisa menjawab tantangan-tantangan manusia kontemporer.

Saeed dengan metode yang diajukannya berusaha melampaui model tafsir yang disebutnya dengan *text-based ijtihad* dimana teks berkuasa penuh, dan tafsir *eclectic ijtihad*, yaitu tafsir justifikasi bukan tafsir yang berusaha mencari kebenaran, sebab teks dipilih untuk membenarkan pendapatnya sendiri. Posisi metode penafsiran Saeed berada pada corak tafsir *context-based ijtihad*, sebuah penafsiran yang memahami masalah hukum baik dalam konteks kesejarahannya maupun dalam kekiniannya<sup>42</sup>. Karena itu, menurut Saeed ada tujuh hal yang mesti diperhatikan dalam penafsiran kontekstual (*context-based ijtihad*); (1) atensi pada konteks dan dinamika sosio-historis; (2) menyadari bahwa ada beberapa topik yang tidak dicakup oleh al-Qur'an karena waktunya belum tiba pada waktu diturunkannya al-Qur'an; (3) menyadari bahwa setiap pembacaan atas teks kitab suci harus dipandu oleh prinsip kasih sayang, *justice* dan *fairness*; (4) mengetahui bahwa al-Qur'an mengenal hirarki nilai dan prinsip; (5) mengetahui bahwa dibolehkan berpindah dari satu contoh yang kongkret pada generalisasi atau sebaliknya; (6) kehati-hatian harus dilakukan ketika menggunakan teks lain dari tradisi klasik, khususnya yang berkaitan dengan otentisitasnya; (7) fokus utama pada kebutuhan muslim kontemporer.<sup>43</sup>

Contoh konkret ketika Saeed membahas kasus murtad (*riddah/apostasy*) yang menurut UDHR pasal 18 dinyatakan sebagai HAM, sementara dalam hukum Islam klasik masuk kategori *hudud*. Apakah Islam bertentangan dengan HAM? Apakah Islam

---

<sup>42</sup> Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*.

<sup>43</sup> Mu'ammam, *Islam Progresif Dan Ijtihad Progresif Membaca Gagasan Abdullah Saeed*, Dalam *Studi Islam Perpekstif Insider/ Outsider*, Ed. M. Arfan Mu'ammam Dan Abdul Wahid Hasan, et Al.

tidak memberikan kebebasan beragama<sup>2</sup> dalam konteks ini perlu ditelusuri pada aspek sejarah. Pada fase Mekah *riddah* ditempatkan sebagai urusan antara Tuhan dan manusia (individual) yang kedudukannya adalah dosa (*sin*). Pemaknaan pidana muncul pada fase Madinah meski belum ada superioritas Islam. Baru pada kekhalifahan pemaknaan atas *riddah* dihiasi oleh superioritas Islam. Komunitas Islam diasosiasikan dengan kekuatan politik. Selanjutnya, pada masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyah, pemaknaan kehormatan politik bertemu dengan superioritas Islam itu. Pada masa inilah, setiap yang berbeda dianggap sebagai sebuah tindakan *subversive* dan pidana. Abdullah Saeed mengatakan bahwa perkembangan historis *riddah* ini harus didudukkan pada posisi yang sebenarnya, yakni sebagai sebuah dosa dan bukan pidana. Dengan demikian keimanan adalah urusan antara seorang hamba dengan Tuhannya, negara tidak punya urusan dengan hal ini; dengan demikian, pilihan bebas pikiran manusia atas agama menemukan tempatnya dalam hukum Islam.<sup>44</sup>

### ***Struktur Fundamental Tafsir Kontekstual Saeed***

Pertemuan Abdullah Saeed dengan berbagai tradisi mulai Maldiev, Arab Saudi, Australia hingga Eropa telah membawanya memiliki horizon keilmuan yang luas. Pertemuan antara ilmu Bahasa Arab, Studi Islam, sejarah, hingga sosio-antropologi membawanya berpikir progresif dalam upaya menghadirkan metode tafsir al-Qur'an. Karya-karyanya dalam berbagai bidang terutama yang berkaitan dengan metode tafsir cukup membawa Saeed menjadi perbincangan di kalangan intelektual muslim. Pengalamannya yang plural, multi tradisi keilmuan, hingga perjalanan hidup membawanya lebih bijaksana dalam merangkul metode-metode penafsiran dari klasik hingga modern, mulai dari tafsir dengan corak tekstualis, semi tekstualis hingga kontekstualis.<sup>45</sup>

Karya Abdullah Saeed terutama bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* lekat dengan asumsi bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci *shâlih li kulli zaman wa makân*. Al-Qur'an dalam keyakinannya mampu menjawab dan merespons perkembangan sains dan sosio historis peradaban manusia. Karena itu,

---

<sup>44</sup> Abdullah Saeed, "Textual Challenges to the Death Penalty for Apostasy in Islam and the Question of Freedom of Religion," *Ifta' and Fatwa in the Muslim World and the West*, 2014, 11.

<sup>45</sup> Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*.

menurut Saeed pendekatan tafsir pada al-Qur'an semestinya *fleksibel* yang memperhatikan konteks sosio historis al-Qur'an masa revelasi dan memperhatikan kebutuhan Islam kontemporer.<sup>46</sup> Tujuannya adalah agar makna al-Qur'an bisa dihubungkan dengan kehidupan umat Islam dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari di waktu dan keadaan dan tempat yang berbeda-beda, khususnya pada kepentingan dan kebutuhan zaman modern.<sup>47</sup> Dengan demikian dalam menafsirkan al-Qur'an menurut Saeed penting menyandingkan konteks sosio-historis al-Qur'an dengan kriteria linguistik untuk memberikan makna yang lebih utuh pada al-Qur'an yang relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi umat Islam kontemporer.

Saeed gelisah pada fenomena tafsir al-Qur'an. Kegelisahan Saeed itu antara lain; *Pertama*, ada dikotomik antara penafsir yang menekankan tafsirnya pada aspek kebahasaan (tekstual) dengan para penafsir yang menekankan pada aspek rasionalitas (*tafsir bi al-ra'y*). Asumsi dasar penafsir pertama pada kebenaran teks, sementara yang kedua mengasumsikan kebenaran tafsirnya berdasarkan rasio. *Kedua*, dalam perkembangan tafsir di dunia Islam tampak tidak ada demokratisasi penafsiran, sementara walaupun terjadi demokratisasi pemahaman pada al-Qur'an belakangan diantara mereka tidak begitu terlatih dalam membaca dan menafsirkan al-Qur'an.<sup>48</sup> *Ketiga*, tafsir al-Qur'an menghadapi tantangan sains dan sosial-humaniora sebagaimana sudah penulis kemukakan dalam sub bab sebelumnya. Perkembangan tafsir tekstualis dan atau semi tekstualis tidak mampu menyediakan produk tafsir yang bisa menjawab perubahan sains dan sosial itu. Karena itu sudah semestinya para penafsir al-Qur'an menjadikan makna al-Qur'an ini bisa dipahami umat Islam kontemporer.

Saeed berupaya mengajukan jawaban atas kegelisahannya dengan penafsiran kontekstual. Dalam mengembangkan tafsir kontekstual itu Saeed banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman, Farid Esack, dan Khaled Abou el-Fadl. Nama-nama ini ia sebut sendiri dalam tulisannya. Namun, di antara nama-nama itu, Fazlur Rahman dimata Abdullah Saeed, merupakan orang yang memiliki kontribusi dalam metodologi penafsirannya, terutama teori '*double movement*'. Menurut Lien Iffah Naf'atu Fina, Saeed telah menerjemahkan gagasan Rahman dalam kerangka kerja yang lebih rigid, Saeed

---

<sup>46</sup> Saeed.

<sup>47</sup> Saeed.

<sup>48</sup> Saeed.



adalah penyempurna dari gagasan Rahman.<sup>49</sup> Menurut Abdullah Saeed, teori *double movement* Rahman memengaruhinya karena teori ini mampu mengambil inti dari peristiwa dan kondisi saat wahyu diturunkan, yang nantinya mampu dihubungkan dengan kebutuhan komunal saat ini. Akan tetapi keterpengaruhannya oleh Fazlur Rahman ini, tidak dengan serta melepas dirinya dari sikap kritis terhadap Rahman, terutama dalam hirarki nilai pada penafsiran. Ia memuji Rahman karena telah membuat kumpulan ide yang partikular, detail dan terperinci, dalam mengembangkan hirarki nilai, yang Rahman sebut sebagai *general principles*.

Sumber pengetahuan tafsir kontekstual yang dikembangkan Saeed adalah teks-teks suci al-Qur'an dan pemikiran keilmuan modern. Dalam sumber pengetahuan tafsir yang demikian Saeed seakan ingin menjelaskan ada gerak diskursif antara teks dan konteks yang sangat dinamis. Hal ini nantinya bisa diperiksa pada argumen-argumen yang ia berikan sebagaimana sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya dalam tulisan ini. Saeed berargumen bahwa teks al-Qur'an tidak lepas dari konteks sosio historis yang melingkupinya. Konteks sosio-historis ini Saeed bahasakan konteks mikro dan makro.<sup>50</sup> Mikro adalah permasalahan spesifik sementara makro adalah gerak kesadaran kebudayaan yang melingkupi teks. Dengan demikian hakikat penafsiran al-Qur'an adalah pertautan antara teks dan konteks yang terus bergulir pada saat revelasi al-Qur'an maupun dalam konteks sekarang ketika perubahan sosial terus bergerak. Dalam konteks ini kemudian Saeed menulis buku *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* yang berbicara mengenai banyak isu kontemporer<sup>51</sup>

Alat penafsiran kontekstual Abdullah Saeed tidak hanya iman namun juga rasio, indra dan intuisi. Saeed tampak menyatukan antara teks, iman, rasio dan intuisi sekaligus dalam metode tafsir kontekstualnya. Saeed membuat bab tersendiri berkaitan dengan pentingnya rasio dalam bukunya, sementara indra mensyaratkan pengamatan atas perubahan sosial kontemporer yang mesti dijawab, dan intuisi memang tidak ia jelaskan dalam bukunya, namun saeed banyak bicara prasyarat penafsir yang mesti mengungkap keindahan Al-Qur'an, kehati-hatian, dan *fairness* adalah kunci dari

---

<sup>49</sup> Fina, "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman."

<sup>50</sup> Saeed, *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*.

<sup>51</sup> Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 1st Edition (London: Routledge, 2013).

hadirnya intuisi sebagai alat penafsir kontekstual. Dari alat penafsir yang demikian, nanti validasi kebenaran dari tafsir al-Qur'an kontekstual itu tampak pada relevansi makna al-Qur'an dalam konteks kekinian yang menjawab problem manusia modern. Artinya penafsiran kontekstualis benar dan atau valid sejauh mampu menjawab dan relevan dengan tantangan yang dihadapi masyarakat muslim. Hal ini oleh Ahmad Muttaqin disebut dengan penafsiran dengan pendekatan kontekstual-aktual.<sup>52</sup>

Adapun metode penafsiran kontekstual yang ditawarkan Saeed adalah gerak diskursif-komprehensif melalui empat langkah sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Saeed menyusun empat langkah yang disebutnya dengan *stages*. Menurut Abdullah Saeed, penafsiran klasik telah dengan sangat baik mencakup *stage* I dan *stage* II dan beberapa bagian dari *stage* III.<sup>53</sup> *Stage* 1 hingga III yaitu antara lain pertemuan dengan teks, Analisa pada teks dari berbagai sisi, dan yang terakhir menelusuri konteks teks saat pewahyuan itu turun sebagaimana diterima Nabi Muhammad. Meski Saeed tampak memberikan catatan penting pada yang *Stage* ke III ini, bahwa tafsir klasik masih sangat sedikit menyinggung hal tersebut, hanya mulai ada yang membicarakan meski tampak sekilas saja. Kebanyakan penafsir klasik banyak tidak memandang relevan dan penting *stage* III dan *stage* IV bagi tujuan interpretasi ayat-ayat terutama pada ayat-ayat yang memuat *ethico-legal*. Karena itu Saeed kemudian menghadirkan yang ketiga dan keempat itu guna kontekstual, mampu relevan dan bisa menjawab tantangan muslim kontemporer. Relevansi makna al-Qur'an pada konteks kontemporer inilah yang kemudian menjadi sumber validasi tafsir kontekstual yang Saeed tawarkan.

## **KESIMPULAN**

Epistemologi penafsiran kontekstualis Abdullah Saeed menonjolkan corak diskursif, memperhatikan teks al-Qur'an, konteksnya di masa relevansi, dan konteks kekinian. Metode penafsirannya memberikan panduan praktis dengan pola empat *stages*; *enconter with the world of text*, *critical anylisis*, *meaning for the first recipients*, dan *meaning for the present*. Dengan metode praktis ini, Saeed tampak menganjurkan metode interpretasi yang lebih fleksibel yang memberikan hak pengakuan terhadap interpretasi

---

<sup>52</sup> Ahmad Muttaqin, "From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 203–30.

<sup>53</sup> Fina, "Interpretasi Kontekstual."

awal Al-Qur'an dan menyadari perubahan kondisi dan kebutuhan untuk mendekati Al-Qur'an hari ini. Metode penafsiran kontekstual semacam ini disebut dengan *context-based ijihad*, yaitu penafsiran yang mempertimbangkan perjumpaan pemaknaan al-Qur'an dengan kebutuhan sosial-budaya saat ini berdasarkan pada prinsip kehati-hatian, kasih sayang, *justice* dan *fairness*.

Sumber pengetahuan tafsir kontekstual Abdullah Saeed adalah teks-teks suci al-Qur'an dan pemikiran keilmuan modern. Alat penafsirannya iman (kepercayaan pada teks), rasio, indra (fakta-fakta sejarah dan pengalaman manusia) dan intuisi (prinsip-prinsip penafsiran). Adapun metodenya adalah gerak diskursif-komprehensif. Validasi kebenaran tafsir kontekstual Saeed ada pada relevansi makna al-Qur'an dalam konteks kekinian yang menjawab problem manusia modern. Dengan demikian, penafsiran kontekstualis Abdullah Saeed benar dan atau valid sejauh relevan dan menjawab tantangan yang dihadapi muslim dan masyarakat pada umumnya. Muara akhir penafsiran ini adalah makna-makna al-Qur'an tidak berjarak dengan isu-isu sains dan tantangan sosial-budaya seperti isu dialog antar agama, *human dignity*, HAM, pengarusutamaan gender dan isu lainnya yang relevan.

## REFERENSI

- Abdul, Mustaqim. "Epistemologi Tafsir Kontemporer." *LKiS, Yogyakarta*, 2011.
- Abdullah, Muhammad Amin. "Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Riset Pada Pendidikan Tinggi Masa Depan." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2017): xiii–xiii.
- Fina, Lien Iffah Nafatu. "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Dalam Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (2015): 65–89.
- . "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (January 22, 2011): 159–80. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.707>.
- Hatta, Muhammad. "Abdullah Saeed's Contextual Restructures of 'The Qur'an.'" *International Journal of Islamic Thought and Humanities* 2, no. 1 (2023): 47–55.
- Iqbal, Mohammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press, 2013.
- Jayana, Thoriq Aziz. "Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 1 (2019): 37–52.
- Lukman, Fadhli. *The Official Indonesian Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Vol. 1. Open Book Publishers, 2022.

- Majid, Riza Taufiqi. "Riba Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Fazlurrahman Dan Abdullah Saeed)." *Muslim Heritage* 5, no. 1 (2020): 61–86.
- Mu'ammam, M. Arfan. *Islam Progresif Dan Ijtihad Progresif Membaca Gagasan Abdullah Saeed', Dalam Studi Islam Perpekstif Insider/ Outsider*, Ed. M. Arfan Mu'ammam Dan Abdul Wahid Hasan, et Al. Yogyakarta: IRCisoD, 2017.
- Muttaqin, Ahmad. "From Contextual to Actual Approach: Towards a Paradigm Shift in Interpreting the Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11, no. 2 (2021): 203–30.
- Nurani, Shinta. "Hierarchy of Values in Qur'anic Hermeneutic of Abdullah Saeed (A Study of Contextual Interpretation in QS Al-Hujurat)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 159.
- Rabbani, Imdad. "The Progressive Islamic Movement: Study of Thinking Methodology by Abdullah Saeed." *Dialogia* 19, no. 2 (2021): 484–99.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Vol. 15. University of Chicago Press, 1984.
- Saeed, Abdullah. *Human Rights and Islam: An Introduction to Key Debates between Islamic Law and International Human Rights Law*. Edward Elgar Publishing, 2018.
- . *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2005.
- . *Islamic Thought: An Introduction*. Routledge, 2006.
- . "Living in a Religiously Plural Society: A Muslim Perspective on Being Inclusive Today." *Interreligious Relations* 2 (2019): 1–15.
- . *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*. 3rd ed. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2017.
- . *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. 1st Edition. London: Routledge, 2013.
- . "Textual Challenges to the Death Penalty for Apostasy in Islam and the Question of Freedom of Religion." *Ifta'and Fatwa in the Muslim World and the West*, 2014, 11.
- . *The Qur'an: An Introduction*. Routledge, 2008.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*. Yogyakarta: SUKA Press, 2018.
- Syamsuddin, Sahiron. *Argumen Abdullah Saeed Dalam Mengusung Pendekatan Kontekstualis Dalam Penafsiran Al-Quran*. 3rd ed. Yogyakarta: Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press, 2017.
- Windariana, Rofiatul. "Kebebasan Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Pemikiran Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020.
- Zaenudin, Zaenudin. "Analisis Hermeneutika Dan Tekstualisme Al-Qur'an (Dari Klasik Hingga Kontemporer)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 137–63.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).